

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang di bakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya lagi keluar asap rokok selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain yang berada di sekitarnya . Memulai merokok merupakan hasil dari proses pengeruh buruk sosial, dimanaa orang yang bukan perokok ketika berhubungan dengan perokok akan mengakibatkan ketertarikan untuk mencoba (Nururahman, 2014).

Merokok merupakan hak asasi manusia namun bahaya rokok sudah banyak diketahui, tetapi masih banyak remaja yang menjadi perokok. Kebiasaan merokok umumnya dilakukan pada saat usia remaja, kebiasaan tersebut sebanyak 47% pada remaja usia 11-15 tahun adalah populasi laki-laki, sedangkan 12% adalah populasi wanita (Caldwell, 2009).

Pengaruh teman, lingkungan maupun didalam keluarga menjadi faktor yang penting pada anak remaja untuk memulai merokok. Harapan para remaja agar dapat dianggap dewasa oleh lingkungan sekitarnya perlu mendapat perhatian yang serius. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang

sesuai dengan harapan masyarakat, remaja perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana mereka seharusnya berperilaku menurut (Muhroji, 2008: 72).

Bergabungnya remaja dengan teman dekatnya merupakan suatu aspek positif bagi perkembangan, karena dengan teman dekatnya sangat diperluka untuk mempelajari pola interaksi sosial yang dibutuhkan pada masa dewasanya nanti. Disisi lain karena kelompok remaja tersebut memiliki aturan-aturan yang tidak jarang bertentangan dengan aturan yang berlaku dikeluarga, maka disinilah pengaruh negatif teman dekatnya terhadap para remaja. Tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang karena pengaruh teman dekatnya.

Seperti yang penulis amati pada saat melakukan penelitian ini bahwa ada beberapa tempat seperti warung dan *caffè* dipinggir jalan Kota Bandung yang menjual rokok dan dibeli begitu saja oleh remaja, mereka mengatakan pada awalnya hanya ingin mencoba merokok, tetapi remaja tersebut menjadi ketagihan, peneliti menyadari bahwa adanya fenomena tersendiri yang terjadi dikalangan remaja dibawah umur merokok maka peneliti tertarik untuk memperdalam penelitian ini yang mencakup remaja yang kebiasaan merokok dalam konteks pola komunikasinya.

Satria Maulana Eka (2020). Menyatakan bahwa bahaya kebiasaan merokok pada remaja adalah salah satu bahan kimia yang terkandung di dalam sebatang rokok adalah nikotin. Nikotin sendiri memiliki efek yang tidak baik seperti membuat ketagihan, merusak jaringan otak, menyebabkan darah mudah menggumpal, juga menyempitkan pembuluh darah arteri. Kandungan berikutnya adalah tar. Tar dapat

membunuh sel-sel pada saluran pernafasan dan paru-paru, meningkatkan produksi lendir dan cairan paru-paru. Selain itu penyakit kanker dan juga berbagai penyakit lainnya seperti darah tinggi, jantung, penyakit pembuluh darah, bagi ibu hamil, merokok bisa menyebabkan kelahiran premature dan berpengaruh pada berat badan bayi menjadi rendah, kemungkinan kelahiran tersebut akan mengalami cacat atau gangguan perkembangan pada anak.

Kebiasaan merokok pada remaja harus dihindari sejak dini karena dapat menimbulkan efek negatif pada kesehatan dan sosial bagi anak. Untuk menghindari kebiasaan tersebut diperlukan peran komunikasi keluarga yang intensif untuk memberikan edukasi yang baik terhadap anak, maka harus ditekankan untuk memberikan perhatian dan waktu luang kepada orang tua kepada anaknya. Ada beberapa masalah baik yang berhubungan dengan perilaku merokok yang disebabkan antara lain dengan kurangnya perhatian dan bekal yang diterima oleh anak remaja dari keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari pola komunikasi keluarga tidak hanya secara selalu sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar dengan memberikan contoh yang kurang baik terhadap anak. Misalnya, meminta tolong dengan nada tinggi, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasehat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, dan sebagainya (Djamarah, 2004:167).

Putri Syifa Nurfadilah (2021) komunikasi dalam hubungan keluarga dengan remaja yang kurang baik akan membuat anaknya tidak menjadi dekat dengan lingkungan keluarga. Pasalnya, dengan komunikasi akan ada ikatan kuat dari kita sebagai keluarga kepada sang anak. Namun, sayangnya komunikasi dalam keluarga kadang lebih tidak sering jika dibandingkan komunikasi dengan teman sebayanya. Padahal komunikasi ini jadi sangat penting karena akan berdampak buruk jika tidak dijaga, ada beberapa dampak negatif jika komunikasi dalam keluarga tidak dijaga dengan baik.

- a. Terlalu asik dengan gadget
- b. Anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing
- c. Terlalu asing dengan anggota keluarga

Menurut Ariani (2009). Hubungan keluarga dan remaja serta peran dalam perkembangan sampai masa remaja sangat penting. Remaja menginginkan orang tua yang menaruh perhatian dan siap membantu apabila remaja membutuhkan bantuan serta mendengarkan dan berusaha mengerti sebagai remaja, menunjukkan bahwa mereka menyetujui remaja, menerima apa adanya, memperlakukan sang remaja dengan dewasa dan yang paling penting menjadi teladan baik bagi remaja. Maka seharusnya keluarga dengan anak harus selalu berkomunikasi tentang bahayanya merokok dan orang tua harus memberikan penjelasan secara tepat sehingga anaknya dapat mengerti dan menerima informasi tentang bahaya merokok didalam kehidupan anak dibawah umur. Komunikasi yang berjalan dengan lancar dan baik dapat mengatasi perilaku yang

salah pada salah satu perilaku penyimpangan pergaulan yang menyebabkan penyimpangan anak remaja dibawah umur merokok.

Pola komunikasi dalam keluarga dikalangan perokok untuk membentuk sikap dan memberikan edukasi tentang bahayanya merokok kepada remaja agar tidak terjerumus kedalam kebiasaan merokok, dalam kalangan keluarga perokok harus bisa memberikan pembelajaran secara efektif kepada anggota keluarganya. Maka dari itu komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja merokok akibat dari buruknya komunikasi dalam keluarga, sehingga remaja tersebut jadi salah pergaulan.

Pada umumnya, setiap remaja pasti menginginkan kedekatan dengan keluarga, agar bisa mengobrol berkomunikasi dengan orang tuanya. Tidak semata-mata hanya mengobrol atau penghilang stress saja, peranan komunikasi keluarga terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi, dan untuk mempengaruhi perilaku anak (Deddy Mulyana: 2000:5).

Disinilah proses penting komunikasi dalam hubungan keluarga perlu dibangun untuk pola pikir anak remaja untuk membangun sikap anak yang sesuai dengan harapan keluarga inginkan. Dalam lingkungan keluarga orang tua berperan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua kerana setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Maka keluarga harus lebih bertanggung jawab mejadi peran yang sangat penting sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja tetapi dalam terjadinya komunikasi dalam bidang keagamaan, sosial, dan perlindungan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remaja dibawah umur disaat sedang masa pertumbuhannya (Sarwono, 1997: 66).

Hambatannya adalah ketidak tepatan keluarga dalam memilih pola asuh, komunikasi yang kurang akan menimbulkan permusuhan serta pertentangan didalam keluarga, maka akan menjadi hubungan yang kurang baik. Tidak semua orang tua memahami pilihan apa yang diinginkan anaknya saat menjelang dewasa, maka biasanya orang tua sejak awal telah memberikan pendidikan dan arahan yang baik supaya anak remajanya berhati-hati untuk melakukan atau memilih pergaulan disekitar lingkungan bermainnya. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak memahami anaknya, contohnya orang tua selalu melindungi anaknya agar melarang bergaul dengan lawan jenis. Hal ini akan berdampak buruk bagi sang anak, seperti misalnya anak remaja dengan sembunyi-sembunyi melakukan pergaulan atau memulai berpacaran tanpa sepengetahuan orang tuanya (Effendy,2000:31).

Setiap orang tua mempunyai pola komunikasi yang berbeda-beda. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004:1) pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang

tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.

Menurut Syamsu yang dikutip dari Djamarah (2004:51), ada beberapa macam tentang pola komunikasi orang tua dengan anak yaitu : ***Authoritarian (Cenderung bersikap bermusuhan)*** Pola komunikasi otoriter mempunyai larangan-larangan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaannya sangat rendah, namun kontrolnya tinggi, seperti suka menghukum, bersikap keras, dan cenderung emosional. ***Permissive (Membebaskan)*** Pola komunikasi ini lebih dikenal dengan pola komunikasi serba membiarkan yaitu dengan sikap orang tua yang selalu mengalah, menuruti keinginan serta memberikan semua keinginan anak dengan berlebihan. ***Authoritative (Demokratis)*** Pola komunikasi ini orang tua mengontrol dan menuruti, tetapi dengan sikap yang halus, ada komunikasi timbal balik diantara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional, memberi tahu hal yang positif dan negatif, serta mau mendengarkan keluhan anak, sehingga anak mau mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan.

Begitu sangat penting faktor komunikasi dalam keluarga, salah satu cara untuk membangun karakter anak menjadi dewasa yang lebih berguna dimata keluarga dan

orang lain dengan cara belajar berkomunikasi secara positif, keluarga akan menjadi peran penting untuk pembentukan karakter atau kepribadian anaknya.

Nina Manarosana mengatakan, jumlah perokok terus meningkat setiap tahunnya. Padahal dampak yang ditimbulkan sangat mengkhawatirkan bagi perokok. Jumlah Perokok aktif di kota Bandung dari tahun ke tahun terus meningkat, terutama dikalangan remaja yang kini diperkirakan telah mencapai angka 37 persen, dan hasil survei 8 tahun lalu, penyakit yang disebabkan oleh rokok yang menonjol di kota Bandung hanya 2-3 dari 10 penyakit yang menyebabkan kematian. Namun kini telah menjadi 8 dari 10 penyakit. Hasil survei perilaku merokok di kalangan remaja oleh kementerian kesehatan pada tahun lalu anak remaja merokok mencapai 35,6 persen laki-laki dan 3,5 persen pelajar perempuan, alhasil tercatat total remaja yang terpapar asap rokok baik sebagai perokok aktif dan pasif sudah mencapai 57,8 persen (Dinkes Bandung,2018).

Dari uraian penjelasan diatas dan dapat disimpulkan bahwa sebuah permasalahan tentang pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga dengan anak remajanya dalam berkomunikasi yaitu tentang proses komunikasi dan hambatan komunikasi orang tua dengan anak remajanya, penelitian ini mengangkat pembahasan tentang anak remaja dibawah umur merokok, penelitian ini menarik karena semakin banyak dan meningkatnya perokok dikalangan remaja dibawah umur tepatnya didaerah kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti bahwa meningkatnya perokok di kota Bandung sudah mencapai 57,8 persen dan mengakibatkan laki-laki berjumlah 35,6 persen sedangkan perempuan hanya 3,5 persen, bahwa bisa disimpulkan penyebab terjadinya remaja merokok karena kurangnya komunikasi didalam keluarga hal yang dapat menyebabkan kurangnya komunikasi didalam keluarga adalah anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga sangat jarang, dan anak menjadi depresi karena peran keluarga tidak pernah mendengarkan permasalahan anaknya yang sedang dialami, dan peneliti sudah merinci secara jelas dari rumusan masalah yang bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikan sebagai rumusan masalah makro dan mikro :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti telah merumuskan masalah makro, yaitu **“Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Dengan Remaja Kebiasaan Merokok?”**.

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Proses Komunikasi Keluarga Dengan Remaja Kebiasaan Merokok di Kota Bandung ?.
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Keluarga Dengan Remaja Kebiasaan Merokok di Kota Bandung ?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian sebagai tujuan kedepannya, adapun maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan tentang Bagaimana **“Pola Komunikasi Keluarga Dengan Remaja Kebiasaan Merokok”**.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Supaya penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu ada tujuan yang terarah dari penelitian ini, ada beberapa tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk Mengetahui Proses Komunikasi Keluarga Dengan Remaja Kebiasaan Meokok di Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Hambatan Komunikasi Pola Komunikasi Keluarga Dengan Remaja Kebiasaan Meokok di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, dari tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini maka akan berguna untuk perkembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan khususnya dalam pola komunikasi dalam konteks komunikasi antarpribadi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian secara praktis, penelitian ini bisa memberikan masukan atau referensi tambahan yang bisa diaplikasikan menjadi pertimbangan, dan kegunaan praktis pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menabuh wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah yang sama dalam konteks komunikasi, selain itu dapat menjadi acuan dan dapan memperdalam pengetahuan teori dan Pengetahuan informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

2. Kegunaan Bagi Masyarakat (Keluarga)

Dalam hal ini masyatakat dan orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik diluar lingkungan maupun didalam keluarga, sehingga bisa memberikan nilai pendidikan dalam penanggulangan perilaku remaja merokok dan memberikan gambaran pengaruh internal keluarga terhadap perilaku remaja merokok sehingga dapat memberikan upaya penanggulangan dan memperhatikan perilaku remaja khususnya dalam merokok.